

DAMPAK PELATIHAN MEMBATIK DALAM MEMBENTUK JIWA WIRAUSAHA MASYARAKAT PESISIR

Titi Imaniar¹, Muhammad Irfan Hilmi^{2*}, Linda Fajarwati³
^{1,2,3}Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Jember
irfanhilmi.fkip@unej.ac.id*

Diterima: Maret 2023 Revisi: Juni 2023. Diterbitkan: Juni 2023

Abstrak

Penyelenggaraan pelatihan kerja sama yang diselenggarakan oleh Sekolah Perempuan Puger Kreatif (SPPK) Jember dan TPAKD (Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah) yang berkolaborasi dengan sejumlah *stakeholder* lainnya termasuk Otoritas jasa Keuangan (OJK), yaitu pelatihan membatik. Pelatihan membatik ini diberikan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan perempuan-perempuan pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pelatihan membatik dalam membentuk jiwa wirausaha masyarakat pesisir di Sekolah Perempuan Puger Kreatif (SPPK) Jember. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi (sumber dan teknik). Analisis data yang digunakan menggunakan analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian yang dilakukan, yaitu pelatihan membatik dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga belajar. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan taraf hidup yang merupakan salah satu aspek untuk melihat dampak. Terbukti dengan adanya kelompok usaha batik yang terbentuk. Lebih spesifik dari usaha batik dapat membentuk jiwa wirausaha warga belajar, yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, dan pengambilan risiko.
Kata kunci: *Pelatihan Membatik, Jiwa Wirausaha, Perempuan Pesisir.*

Abstract

The implementation of cooperation training organized by Sekolah Perempuan Puger Kreatif (SPPK) Jember and TPAKD (Regional Financial Access Acceleration Team) in collaboration with some other stakeholders including the Financial Services Authority (OJK), namely batik training. This batik training was given to improve the knowledge, attitudes, and skills of coastal women. This study aims to determine the impact of batik training in shaping the entrepreneurial spirit of coastal communities at the Creative Puger Women's School (SPPK) Jember. This research uses a descriptive type of research with a qualitative approach. Informant determination technique using purposive sampling. Data validity techniques use observation lengthening, increased persistence, and triangulation (sources and techniques). The data analysis used uses Miles and Huberman's analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the research conducted, namely batik training can improve the knowledge, attitudes, and skills of citizens to learn. This is proven by the improvement in living standards which is one aspect to see the impact. It is proven by the existence of a batik business group that was formed. More specifically, batik business can form the entrepreneurial spirit of learning citizens, namely self-confidence, task and result-oriented, and risk-taking.
Keywords: *Batik Training, Entrepreneur Spirit, Coastal Women.*

PENDAHULUAN

Salah satu kabupaten di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Jember. Kabupaten tersebut memiliki luas wilayah kurang lebih 3.293,34 km², dengan panjang pantai kurang lebih 170 km. Sedangkan untuk luas perairan di Kabupaten Jember termasuk ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) kurang lebih 8.338,5 km² (Bappeda Jatim, 2009). Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2021), jumlah penduduk pada tahun 2020 Kabupaten Jember sebesar 2.536.729 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk perempuan sebesar 1.271.761 orang dan jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.264.968 orang. Suku Jawa dan suku Madura merupakan penduduk yang mayoritas bertempat tinggal di berbagai daerah di wilayah Kabupaten Jember baik di pedesaan, perkotaan, ataupun wilayah pesisir (BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur, 2022).

Sekelompok individu yang menempati wilayah pesisir disebut dengan masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai sekelompok individu yang menjalankan kehidupan di wilayah pesisir sesuai dengan kebudayaan yang khas (Indarti & Kuntari, 2017). Kebudayaan tersebut berkaitan pada perekonomian yang memiliki ketergantungan pada seluruh hasil laut. Pekerjaan yang dilakukan selain nelayan, yaitu sebagai pengolah ikan dan pedagang ikan (Wulandari, Indrianti dan Hilmi, 2022).

Masyarakat pesisir mayoritas pekerjaannya adalah nelayan. Namun, nelayan dikenal dengan pekerjaan seorang laki-laki sedangkan untuk perempuan tugasnya menjual ikan. Hal tersebut membuat masyarakat pesisir memiliki keterampilan yang kurang untuk meningkatkan perekonomian (Susanti, Indrianti, Hilm & Handayani, 2022). Dengan demikian, terlaksananya pelatihan membuat yang merupakan pelatihan kerja sama antara Sekolah Perempuan Puger Kreatif dan TPAKD (Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah) yang berkolaborasi dengan sejumlah *stakeholder* lainnya termasuk Otoritas jasa Keuangan (OJK) memberikan kebermanfaatn untuk masyarakat pesisir. Peserta yang mengikuti pelatihan ini merupakan perempuan-perempuan pesisir di daerah Puger. Pelatihan membuat ini mengusung tema yang identik dengan perahu, ikan, dan tembakau, karena daerah Puger Kulon yang terletak di daerah pesisir.

Sekolah Perempuan merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk perempuan. Tujuan utamanya, yaitu untuk mengembangkan *leadership*, kepedulian, pemikiran kritis, kecakapan hidup, solidaritas dan pendidikan sepanjang hayat. Di tempat tersebut masyarakat pesisir utamanya perempuan-perempuan pesisir mendapatkan ilmu dan pengalaman baru melalui berbagai kegiatan, utamanya pelatihan. Mereka memiliki komitmen untuk menjadi individu yang dapat membebaskan diri dari kemiskinan dengan mengembangkan potensi lokal (Hilmi, dkk. 2021). Karena pada dasarnya bukan hanya laki-laki yang harus bekerja, sebagai seorang perempuan juga memiliki hak untuk membantu dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Setelah pelatihan membuat usai, perempuan-perempuan pesisir yang memiliki minat bergabung pada kelompok usaha batik mendapatkan pendampingan dan bantuan dana sebagai modal awal membuka usaha batik. Dengan tujuan bagi penyelenggaranya adanya pelatihan membuat ini dapat menambah keanekaragaman batik lokal di Kabupaten Jember. Setelah usainya pelatihan dari 2019, saat ini perempuan pesisir telah memiliki usaha batik yang

dijalankan. Usaha yang mereka jalankan sudah berkembang dari awalnya terbentuk belum mendapatkan pesanan batik, saat ini sudah mampu mendapatkan pesanan batik.

Pelatihan membatik tercantum pada Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2018 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia kategori Industri Pengolahan Golongan Pokok Industri Tekstil bidang Industri Kain Batik. Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI) pada batik cap memiliki kode unit C.13BTK01.036.2 dengan judul Menggunakan Canting Cap, kode unit C.13BTK01.047.2 dengan judul Melakukan *Pencoletan*, serta kode unit C.13BTK01.049.2 dengan judul Melakukan Pelepasan *Malam* dengan Cara Direbus (*Nglorod*). Unit kompetensi ini kaitannya dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membatik cap. Adapun elemen-elemen Adapun elemen-elemen yang ada pada kode unit tersebut, yaitu:

- a. Kode unit C.13BTK01.036.2 dengan judul Menggunakan Canting Cap. Elemen kompetensi yang dipelajari, yaitu menyiapkan pekerjaan penerapan motif ragam hias pada kain, melekatkan *malam* panas pada kain dengan menggunakan canting cap, dan menyelesaikan pekerjaan pengecapan.
- b. Kode unit C.13BTK01.047.2 dengan judul Melakukan *Pencoletan*. Elemen kompetensi yang dipelajari, yaitu menyiapkan *pencoletan*, menghasilkan kain berwarna pada bidang, dan menyelesaikan pekerjaan *pencoletan*. *Pencoletan* merupakan pewarnaan dengan menggunakan media kuas atau sikat untuk menorehkan bahan pewarna pada kain batik (Indreswari, 2016).
- c. Kode unit C.13BTK01.049.2 dengan judul Melakukan Pelepasan *Malam* dengan Cara Direbus (*Nglorod*). Elemen kompetensi yang dipelajari, yaitu menyiapkan pekerjaan *nglorod* dan mendapatkan kain batik yang bersih dari lekatan *malam*.

Menurut Simamora dalam (Kamil, 2010), pelatihan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan peningkatan pada pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan perubahan sikap. Menurut Roger dan Caple dalam Sumardjo dan Priansa (2018) mengemukakan bahwa pelatihan merupakan kegiatan yang terencana untuk dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan menurut Moekijat dalam Kamil (2010) menyebutkan bahwa tujuan umum pelatihan adalah untuk (a) mengembangkan keahlian, pekerjaan dapat terselesaikan dengan cepat dan efektif, (b) untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan (c) untuk mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama. Tujuan pelatihan menurut Dale S. Beach dalam Kamil (2010) menyatakan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih. Sedangkan menurut Edwin B. Flippo, menyebutkan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan disebut sebagai hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran yang diterimanya merupakan kemampuan yang dicapai oleh warga belajar setelah mengikuti kegiatan atau mengalami pembelajaran (Hilmi *et al.*, 2019).

Robbins dalam Aji *et al.* (2018) mengatakan bahwa keterampilan tergolong menjadi empat, yaitu:

- a. Keahlian Dasar (*Basic Literacy Skill*). Kemampuan yang secara dasar setiap individu memilikinya, yaitu membaca, menulis, berhitung, dan mendengarkan.
- b. Keahlian Teknik (*Technical Skill*). Keahlian teknis yang diperoleh individu melalui partisipasi dalam kegiatan pembelajaran teknik, misalnya mampu membuat batik dengan berbagai teknik.
- c. Keahlian Interpersonal (*Interpersonal Skill*). Kemampuan setiap individu untuk berkomunikasi dengan individu lain seperti menjadi pendengar yang baik, selalu memberikan pendapat, dan dapat bekerja sama dengan baik.
- d. Menyelesaikan Masalah (*Problem Solving*). Kemampuan individu dalam menggunakan logika dan emosi untuk memecahkan suatu permasalahan dengan baik.

Menurut Widyatun (2005) dalam Taniarinda & Soedjarwo (2021) ada tiga faktor yang yang dapat berpengaruh pada keterampilan yang dimiliki individu, yaitu (a) motivasi, individu mengalami keterlibatan dalam suatu kegiatan yang dapat mendorong dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan. Sehingga individu akan dapat memiliki antusias untuk bertindak sesuai dengan arahan yang diberikan ketika dorongan yang diberikan dapat membangkitkan individu, (b) pengalaman, individu yang memiliki pengalaman akan membantu peningkatan terhadap suatu tindakan yang dilakukan. Dari pengalaman, individu maka akan mampu membangun tindakan yang dapat memberikan perubahan pada dirinya yang lebih baik, dan (c) keahlian, keahlian yang dimiliki individu memiliki kemungkinan untuk melakukan keterampilan tindakan. Individu yang secara terus menerus memiliki semangat untuk memperbaiki dan mengembangkan keterampilan, maka akan membuat individu dapat menguasai keterampilan yang sudah dimiliki dan diajarkan dengan lebih baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), suatu hal yang dapat memberikan dampak positif ataupun negatif disebut sebagai dampak. Dampak dari suatu pelatihan membutuhkan rentang waktu yang lama, sehingga dampak tersebut dapat benar-benar terlihat. Menurut Sudjana (2006) dampak atau pengaruh ini dapat diukur pada 3 aspek kehidupan, yaitu pertama, peningkatan taraf hidup atau kesejahteraan hidup meliputi pemilikan usaha atau pekerjaan, pendapatan, kesehatan, pendidikan, penampilan diri, dan sebagainya. Kedua, upaya membelajarkan orang lain, dan keikutsertaan dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat, seperti partisipasi buah pikiran, tenaga, keterampilan, atau harta benda. Dampak dapat terlihat jika pelatihan telah usai dilaksanakan. Dalam penelitian ini, dampak pelatihan adalah hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta pelatihan yang memberikan perubahan pada individu. Dampak yang diterima oleh warga belajar, yaitu memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam membuat batik, serta terbentuknya jiwa wirausaha sehingga dapat meningkatkan taraf hidup warga belajar yang dibuktikan dengan kepemilikan usaha batik.

Menjadi seorang wirausahawan bukan hanya tentang membangun bisnis, melainkan juga tentang cara berpikir dan bertindak yang menciptakan kreativitas dan inovasi (Suryana & Bayu, 2010). Sebagai seorang wirausahawan harus memiliki keberanian untuk dapat membangun usaha ataupun kegiatan produktif lainnya (Suryana, 2014). David McClelland mengatakan dalam bukunya *The Achieving Society* yang dikutip oleh Bygrave (1994) dalam Alifuddin & Razak (2015) wirausaha mempunyai keinginan pencapaian yang lebih tinggi dibanding mereka yang bukan wirausahawan. Menurut Alma (2005) dalam Kamil (2010)

mengungkapkan bahwa untuk berwirausaha ada jiwa atau karakteristik yang dimiliki oleh seorang wirausaha, yaitu percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambilan risiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan.

Percaya diri menurut Hasibuan (2019) dalam Delina *et al.* (2018) adalah suatu keyakinan dalam diri individu terhadap seluruh aspek kelebihan yang dimiliki dan dengan keyakinan tersebut dapat membuat individu bisa mencapai tujuan dalam hidupnya. Sedangkan menurut Soeparman (1997) dalam Kamil (2010), menyatakan bahwa dalam berwirausaha atau berbisnis harus terwujud suatu keberhasilan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dapat memahami diri sendiri. Dengan demikian, rasa percaya diri merupakan hal terpenting untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik individu ataupun kelompok.

Karakteristik wirausaha berorientasi pada tugas dan hasil merupakan karakteristik yang menjadi bagian dalam berwirausaha (Yuliani, 2017). Individu yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah individu yang mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan, dan ketabahan, tekad kerja, mempunyai dorongan yang kuat, energik, dan berinisiatif. Menurut Kamil (2010) berinisiatif memiliki arti selalu ingin mencari dan memulai. Untuk memulai sesuatu membutuhkan niat dan tekad yang kuat. Karena apabila individu berhasil atau sukses untuk pertama kali, maka di masa berikutnya akan diikutinya kesuksesan-kesuksesan lainnya. Sehingga usaha yang dijalankan atau ditekuni semakin maju dan berkembang.

Karakteristik yang tidak kalah penting dalam diri seorang wirausaha, yaitu pengambilan risiko. Menurut Mehr dan Cammack dikutip oleh Hasymi dalam Kasidi (2014) mendefinisikan risiko merupakan suatu hal yang yang tidak diharapkan. Dengan demikian, risiko merupakan segala sesuatu yang tidak diharapkan yang dapat berakibat pada kerugian yang diterima oleh individu.

Berdasarkan uraian tersebut, dengan adanya pelatihan membuat dapat memberikan wawasan baru kepada warga belajar. Dalam hal ini warga belajar telah membangun usaha batik bersama dari pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki setelah mengikuti pelatihan membuat. Dengan demikian, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui dampak pelatihan membuat dalam membentuk jiwa wirausaha masyarakat pesisir di Sekolah Perempuan Puger Kreatif (SPPK) Jember.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan teknik *purposive area*, yaitu Sekolah Perempuan Puger Kreatif (SPPK) Jember. Alasan pemilihan tersebut karena lembaga tersebut menjadi salah satu lembaga pemberdayaan untuk perempuan di desa Puger Kulon dan lembaga tersebut telah melaksanakan kegiatan pelatihan untuk perempuan-perempuan pesisir (Hilmi, dkk, 2023). Penelitian ini dilakukan kurang lebih 5 bulan, yang dimulai pada bulan September 2022 sampai dengan Februari 2023, dengan rincian 2 bulan persiapan studi pendahuluan dan penyusunan proposal, 2 bulan penelitian, dan 1 bulan penulisan hasil penelitian.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan Kunci, yaitu peserta pelatihan yang tergabung dalam Sekolah Perempuan Puger Kreatif yang mengikuti pelatihan membatik dan instruktur.
2. Informan Pendukung, yaitu Ketua Sekolah Perempuan Puger Kreatif (SPPK).

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam banyak konteks (*setting*) yang berbeda, sumber yang berbeda, dan dengan berbagai cara (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini, teknik yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi (sumber dan teknik). Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2015), dalam melakukan analisis data harus dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan agar data yang dibutuhkan dapat terpenuhi dengan lengkap. Pada penelitian ini analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang sudah didapatkan di lapangan, maka hasil dapat diuraikan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian terkait dampak pelatihan membatik dalam membentuk jiwa wirausaha masyarakat pesisir di Sekolah Perempuan Puger Kreatif (SPPK) Jember. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Hasil Pelatihan Membatik
 - a. Pengetahuan

Menurut Sutrisno dalam Daryanto (2010) pengetahuan merupakan kesadaran dalam bidang kognitif. Salah satu pendidikan yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu pendidikan formal. Hal tersebut menjadi alasan utama seseorang harus memiliki pendidikan yang tinggi supaya memiliki pengetahuan yang luas. Tingkat pengetahuan yang dimiliki individu tidak semata hanya didapatkan pada pendidikan formal saja, melainkan masih bisa didapatkan di pendidikan non formal maupun pendidikan informal. Adapun tingkatan pengetahuan menurut Notoatmodjo dalam Alini (2021) pengetahuan dalam ranah kognitif memiliki 6 tingkatan, sebagai berikut: (1) Tahu (*know*), ialah mengingat hal-hal yang dipelajari sebelumnya, (2) Memahami (*comprehension*), ialah dapat menjelaskan secara benar objek yang diketahui dan menginterpretasikan materi dengan benar, (3) Aplikasi (*application*), ialah menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi sebenarnya, (4) Analisis (*analysis*), ialah menggambarkan suatu materi atau objek ke dalam komponen-komponen, (5) Sintesis (*synthesis*), ialah menghubungkan komponen-komponen atau bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang baru, dan (6) Evaluasi (*evaluation*), ialah mampu untuk menilai suatu materi. Berdasarkan tingkatan pengetahuan tersebut, warga belajar dapat memahami materi membatik dari mengenal motif batik dan proses pembuatan batik. Dengan mengetahui proses pembuatan batik, mereka dapat berkembang menjalankan usaha batik. Tujuannya untuk tetap produktif dan menambah tingkat perekonomian.

Warga belajar sebelum mengikuti pelatihan membatik tidak mengetahui tentang apa itu membatik dan bagaimana proses dalam membatik. Namun, setelah mengikuti pelatihan membatik warga belajar dapat mengetahui proses pembuatan batik. Materi yang dipelajari mulai dari tahap persiapan, pematikan, pewarnaan, dan penghilangan warna.

1. Tahap persiapan ini melakukan penyiapan alat dan bahan untuk membatik seperti kain, meja untuk cap, *malam* atau lilin, canting, dan kompor atau wajan.
2. Tahap pematikan melakukan cap pada kain sesuai dengan motif yang sudah ada cap nya. Kemudian dilakukan pencantingan.
3. Tahap pewarnaan. Dalam melakukan pewarnaan pada kain menggunakan proses *pencoletan* atau mewarna kain dengan menggunakan kuas. Pada proses ini, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dapat dilakukan berulang kali.
4. Tahap penghilangan *malam* atau lilin. Dalam tahap ini dilakukan dengan cara *nglorod* atau tahap penghilangan *malam* atau lilin yang dilakukan dengan cara merebus kain di dalam air yang mendidih. Kemudian kain yang sudah bersih dari *malam* atau lilin dilakukan penjemuran dengan cara diangin-anginkan.

b. Sikap

Tingkatan sikap menurut Notoatmodjo dalam Luawo (2021) memiliki beberapa tingkatan, sebagai berikut: (1) Menerima ialah individu mau dan memperhatikan stimulus atau objek yang diberikan dalam bentuk masalah, situasi, ataupun gejala, (2) Merespon ialah menjawab sebuah pertanyaan, mengerjakan apa yang perlu dilakukan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, (3) Menghargai ialah mampu mengajak orang lain untuk bekerja atau mendiskusikan suatu masalah, dan (4) Bertanggung jawab ialah mengambil tanggung jawab untuk hal apapun menjadi keputusan berisiko mencerminkan sikap yang paling tinggi. Sikap yang ditunjukkan warga belajar kaitannya dengan membatik dimulai dari menerima materi dengan baik, menjawab pertanyaan, mengerjakan apa yang perlu diselesaikan terkait membatik, mengajak diskusi terhadap suatu masalah, dan mengambil keputusan untuk bergabung pada usaha membatik.

Warga belajar sebelum mengikuti pelatihan membatik tidak memiliki minat untuk melakukan usaha batik. Namun, setelah mengikuti pelatihan membatik warga belajar memiliki keputusan untuk bergabung menjalankan usaha batik bersama. Hal tersebut ditunjukkan pada keaktifan, keuletan, dan kegigihan dalam melaksanakan kegiatan membatik. Keaktifan yang ditunjukkan dalam proses membuat batik terlihat pada saling melakukan komunikasi dan menghargai sesama rekan kerja. Perempuan-perempuan pesisir juga menunjukkan perubahan sikap untuk saling diskusi dalam mencapai tujuan usaha yang dijalankan. Dengan demikian, tujuan yang dicapai bersama dalam mewujudkan usaha akan memberikan hasil yang baik.

c. Keterampilan

Menurut Amirullah dan Budiyo (2014) dalam Eliya (2021) mendefinisikan keterampilan adalah kemampuan untuk mempraktikkan pengetahuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan perubahan keterampilan pada masyarakat pesisir utamanya perempuan-perempuan pesisir. Hal tersebut terbukti pada keaktifan mereka dalam mengikuti serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan

usaha batik sesuai dengan kesepakatan bersama. Menurut Iverson dalam Aji *et al.* (2018) berpendapat bahwa dalam hal keterampilan, pelatihan sangat diperlukan, dan keterampilan dasar yang dimiliki setiap individu akan membantu mereka menghasilkan nilai lebih cepat. Dalam hal ini untuk memiliki keterampilan yang baik, warga belajar harus memiliki kemauan dan keseriusan dalam memperoleh keterampilan. Selain itu, dalam melakukan suatu kegiatan atau pembelajaran kondisi pembelajaran harus menyesuaikan dengan potensi warga belajar. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menguasai keterampilan.

Warga belajar dapat mempraktikkan pengetahuan yang sudah diterimanya tentang bagaimana cara membatik. Warga belajar sebelum mengikuti pelatihan membatik tidak memiliki keterampilan kaitannya dengan membatik. Namun, setelah mengikuti pelatihan dengan cara pemahaman yang berbeda, warga belajar dapat memiliki keterampilan kaitannya dengan membatik. Keterampilan tersebut yaitu desain, cap, canting, dan pewarnaan. Warga belajar diajarkan untuk memahami cara setiap proses dalam membatik. Hal tersebut bertujuan untuk dapat diterapkan dalam usaha membatik dengan baik. Namun, untuk keterampilan desain hanya pada beberapa individu yang memiliki pendampingan lanjutan setelah usainya pelatihan. Karena yang dilanjutkan pendampingan adalah individu yang mampu untuk mendesain meskipun masih dasar. Karena tidak semua warga belajar dapat memiliki kemampuan dan bakat terhadap desain. Sehingga yang dilakukan pendampingan adalah warga belajar yang memiliki bakat dan kemampuan pada desain. Perempuan-perempuan pesisir di SPPK yang memiliki keterampilan pada canting, secara otomatis dapat melakukan cap dan pewarnaan. Namun, ada perempuan pesisir hanya bisa satu kemampuan yang dimiliki pada pewarnaan atau cap saja, itu belum tentu mampu untuk melakukan canting. Karena dalam melakukan canting ini memerlukan ketelatenan dan kesabaran yang tinggi. Dengan demikian, keterampilan yang berbeda-beda tersebut dijadikan menjadi satu-kesatuan dalam kelompok usaha batik.

2. Jiwa Wirausaha Masyarakat

Berdasarkan data yang didapatkan, warga belajar telah mampu untuk membentuk kelompok usaha batik. Kelompok usaha terbentuk setelah mengikuti pelatihan membatik yang membuat warga belajar untuk memutuskan untuk membentuk usaha. Dengan usaha tersebut dapat meningkatkan kondisi perekonomian perempuan-perempuan pesisir (Widiastuti, Danial, Oktiwanti, Kurniawan, D. 2019). Walaupun secara keseluruhan tidak dapat memenuhi kebutuhan primer, namun hanya dapat dijadikan pada pemenuhan kebutuhan sekunder. Menurut John Kao (1991) dalam Kamil (2010) menjelaskan bahwa seorang wirausaha merupakan individu yang memiliki sikap inovatif, inisiatif, pengambil risiko, dan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan. Hal tersebut dikarenakan sifat dan watak yang baik dibutuhkan oleh orang yang berwirausaha agar wirausaha tersebut dapat berjalan dengan lebih baik. Sesuai dengan dampak yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan membatik yang mampu mewujudkan usaha batik dan berbagai pengalaman yang dimilikinya terkait membatik. Pada penelitian ini, data yang digali pada jiwa wirausahanya, yaitu percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, dan pengambilan risiko.

a. Percaya Diri

Menurut Soesarsono (1988) dalam (Kamil, 2010), rasa percaya diri merupakan perpaduan antara sikap dan keyakinan dalam diri dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Rasa percaya diri yang dimiliki perempuan-perempuan pesisir ini, memiliki semangat dan pantang menyerah karena mendapat pesanan batik meskipun dengan jumlah yang tidak banyak. Perempuan-perempuan pesisir awalnya memang tidak memiliki keyakinan dapat berwirausaha di bidang batik. Setelah ikut pelatihan membuat batik ini perempuan-perempuan pesisir memiliki keyakinan untuk bisa berkecimpung dalam usaha batik bersama teman-teman. Hal dapat terjadi karena ada dorongan dan motivasi dari instruktur pelatihan dan semangat sesama rekannya untuk berwirausaha bersama. Dengan demikian, usaha yang dijalankan dapat berkembang hingga saat ini karena keyakinan tiap individu-individu untuk berusaha semaksimal mungkin menghasilkan produk yang baik dan tentunya dapat diterima kalangan masyarakat dengan baik.

Perempuan-perempuan pesisir memiliki keyakinan dengan kemampuan yang dimilikinya akan menghasilkan produk batik yang bagus dan dapat diminati oleh pelanggan. Dimilikinya rasa percaya diri ini bukanlah untuk menunjukkan bahwa dirinya jauh lebih baik dari yang lainnya, tetapi percaya diri yang dimiliki ini dijadikan sebagai keyakinan pada diri untuk mencapai hasil terbaik dalam menghasilkan produk batik yang baik. Keyakinan pada kemampuan yang dimilikinya juga akan dapat membantu kelompok untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan, yaitu menghasilkan produk yang baik dan dapat menarik pelanggan untuk memesan batik. Meskipun pesanan batik yang diterimanya belum banyak, tetapi warga belajar dapat mengerjakannya dengan penuh keyakinan. Karena sedikit demi sedikit pesanan yang dikerjakan akan mencapai sebuah kesuksesan usaha batik. Rasa percaya diri yang dimiliki perempuan-perempuan pesisir telah terbukti dalam mengerjakan pesanan dari beberapa kalangan pelanggan seperti anggota DPR, pihak puskesmas, dan beberapa kalangan masyarakat umum.

b. Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Menurut Kamil (2010) individu yang mengutamakan tugas dan hasil merupakan individu yang mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja, mempunyai dorongan yang kuat, energik, dan berinisiatif. Warga belajar telah mengikuti beberapa perlombaan untuk mengasah kemampuan dan supaya produk batik dapat dikenal melalui perlombaan. Hal tersebut memberikan hasil yang baik dengan diperolehnya kejuaraan pada lomba batik, yaitu juara 1 desain logo batik Jember 2021, juara 2 lomba desain motif batik 2021, dan harapan 1 desain motif batik 2021. Dapat dikatakan bahwa kompetisi itu dilakukan secara berkelompok yang diikuti oleh mereka yang tergabung dalam usaha batik yang masih aktif hingga saat ini. Namun, pada kenyataannya tidak semua anggota dalam kelompok usaha batik ini mengikuti perlombaan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya tekad dan kemauan dalam diri. Warga belajar juga melakukan promosi produk batik melalui media sosial dan bazar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Dengan adanya pelatihan membuat batik ini perempuan-perempuan pesisir memiliki kesempatan untuk meningkatkan semangat dan berusaha keras untuk memperoleh keuntungan atau laba dari usaha yang dijalankan.

Warga belajar memulai untuk ikut dalam sebuah kompetisi batik juga tidak lepas dari peranan instruktur pelatihan. Di mana instruktur pelatihan ini menjadi sumber informasi dan tempat untuk sharing pengalaman yang dilakukan oleh perempuan-perempuan pesisir di Sekolah Perempuan Puger Kreatif (SPPK). Informasi terkait beberapa event dalam lomba dibantu oleh instruktur pelatihan. Peran instruktur hingga saat ini yang masih berkomunikasi baik, tidak membuat perempuan-perempuan pesisir menjadi orang yang harus bergantung secara terus menerus. Instruktur pelatihan tidak merasa keberatan dengan selalu membantu dan bertukar pikiran kepada perempuan-perempuan pesisir ini, karena instruktur mendukung semangat dan kerja kerasnya dalam berwirausaha batik.

c. Pengambilan Risiko

Pada aspek pengambilan risiko ini membahas tentang hal-hal yang tidak diharapkan oleh masyarakat pesisir utamanya perempuan-perempuan pesisir. Kebanyakan risiko ini memberikan akibat pada kerugian. Terkadang risiko ini memang menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam menjalankan usaha atau kegiatan apapun. Namun, dengan segala risiko yang diterima oleh perempuan-perempuan pesisir ini tidak membuat mereka pantang menyerah. Menurut Kamil (2010) dalam pengambilan risiko ini bergantung pada beberapa hal, yaitu:

1. Keyakinan individu pada kemampuan yang dimiliki;
2. Bersedianya individu untuk menggunakan kemampuannya dalam memanfaatkan kesempatan yang ada untuk memperoleh keuntungan;
3. Kemampuan untuk menilai risiko secara realistis.

Pada kenyataannya perempuan-perempuan pesisir telah mampu untuk mengambil sebuah risiko dalam berwirausaha berdasarkan beberapa hal yang menjadi faktor dalam mengambil sebuah risiko. Hal yang dilakukan untuk mengambil risiko ini tidak mudah untuk dilakukan oleh warga belajar. Karena masih awamnya dalam berwirausaha, berakibat pada keraguan untuk tetap bergabung pada kelompok usaha. Namun, dengan berbagai motivasi dan dorongan yang diterimanya dari instruktur pelatihan ataupun sesama warga belajar kesiapan untuk segala risiko apapun yang terjadi dapat diterima dengan tekad dan kemauan (Ariefianto, dkk, 2020). Hal tersebut didapatkan setelah perempuan pesisir mengikuti pelatihan membatik.

Risiko yang dirasakan oleh warga belajar, yaitu lebih banyak waktu yang diluangkan untuk membatik dan promosi produk, mengulang pembuatan batik karena suatu kesalahan dalam membatik hingga harus mengganti kain dengan yang baru, serta harus memiliki rasa sabar dan ketelatenan yang tinggi. Selain itu, warga belajar juga telah berani mengambil risiko untuk menerima untung atau rugi dari hasil yang didapatkan. Risiko-risiko tersebut bukanlah risiko yang mudah, karena perempuan-perempuan pesisir juga memiliki peran dalam keluarga untuk mengurus anak, dan sebagainya. Namun, risiko-risiko tersebut tidak membuatnya menyerah, melainkan terus berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan sesuai keputusannya bergabung di usaha batik. Warga belajar telah melakukan kerja keras dan kerja sama dengan baik agar dapat meminimalisir sebuah risiko yang akan diterimanya.

SIMPULAN

Pelatihan membuat batik yang telah dilaksanakan telah memberikan peningkatan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada masyarakat pesisir utamanya perempuan-perempuan pesisir. Kemampuan yang dimiliki memberikan kebermanfaatannya untuk perempuan-perempuan pesisir, yaitu terbentuknya kelompok usaha batik bersama. Dari usaha batik tersebut mereka telah memberikan hasil dengan adanya pesanan batik yang telah diterimanya. Dengan demikian, jiwa wirausaha atau karakteristik jiwa wirausaha sudah mulai terbentuk dalam diri mereka. Karakteristik tersebut nampak pada rasa percaya diri yang dimiliki dalam menghasilkan produk batik, berorientasi tugas dan hasil yang terbukti dengan diikutinya berbagai perlombaan batik serta melakukan promosi melalui media sosial, dan pengambilan risiko yang nampak pada keberanian untuk menerima risiko dalam usaha batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S.P., Mulyadi, H. & Widjajanta, B. 2018. Keterampilan Wirausaha untuk Keberhasilan Usaha. *Journal of Business Management Education*, 3(3). 1–26.
- Alifuddin, M. & Razak, M. 2015. *Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: MAGNAScript Publishing.
- Alini, T. 2021. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Buku KIA. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(3).
- Ariefianto, L., Hilmi, M. I., Hendawijaya, A. T., Indrianti, D. T., & Fajarwati, L. (2020). Community Empowerment Of Limestone Mountain Area: Community Development Program PT Semen Puger Tbk. *2nd International Conference on Environmental Geography and Geography Education, ICEGE 2019* (Vol. 485, Issue 1).
- Bappeda Jatim 2009. *Letak dan Kondisi Geografis*. Majalah Wisata Kabupaten Jember, 8: 12.
- BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur 2022. *Kabupaten Jember*. [Online]. Tersedia: <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-jember/> [Accessed 27 November 2022].
- BPS 2021. *Profil Kemiskinan Maret 2021*. 12(16): 1–10. [Online]. Tersedia: <https://batukota.bps.go.id/pressrelease/2021/12/15/40/profil-kemiskinan--di-kota-batu-maret-2021.html>.
- Daryanto, H. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delina, Afrilianto, M. & Rohaeti, E.E. 2018. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self Confidence Siswa SMP melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3). 281–288.
- Eliya, M. 2021. Peningkatan Keterampilan Membaca Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar pada Siswa Kelas II. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 5(7). 517–526.
- Hilmi, M.I., Kamil, M. & Ardiwinata, J.S. 2019. Dampak Program Kursus Keterampilan Home Industry dalam Meningkatkan Kreativitas Perajin. *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*, 1(2). 9–17.
- Hilmi, M.I., Lutfiansyach, D.Y., Hufad, A., Kamil, M., Wahyudin, U. 2021. Eco-Literacy: Fostering Community Behavior Caring for the Environment. *Proceedings of the First Transnational Webinar on Adult and Continuing Education (TRACED 2020)*. Advances in

Social Science, Education and Humanities Research, volume 548.

- Hilmi, M. I., Deditiani, T. I., Ariefianto, L., Fajarwati, L., Purnamawati, P., Amilia, R. (2023). Indigenous learning In Coastal Community Empowerment at Jember Regency. *AIP Conference Proceedings The First Internastional Conference on Neuroscience and Learning Technology (ICONSATIN 2021)*. Vol 2679, Issue 1.
- Indarti, Ii. & Kuntari, Y. 2017. Model Pemberdayaan Sumber Daya Masyarakat Pesisir melalui Re-Engineering Ekonomi Berbasis Koperasi Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi_U) Kajian*. 978-979.
- Indreswari, A.G. 2016. Batik Topo Bantul: Konsisten Dalam Pembuatan Kain Batik Tulis Dan Cap. *Corak Jurnal Seni Kriya*, 5(1). 1-8.
- Kamil, M. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2023. *KBBI Daring*. [Online]. Tersedia: kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dampak.
- Kasidi. 2014. *Manajemen Resiko*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Luawo, N.P. 2021. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Mahasiswa. *Skripsi*: Universitas Hasanuddin.
- Sudjana, D. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah (Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia)*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, M. & Priansa, D.J. 2018. *Manajemen Pengembangan Sumberdaya Manusia : Konsep-Konsep Kunci*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana 2014. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana, Y. & Bayu, K. 2010. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana.
- Susanti, L., Indrianti, D., Hilmi, M., & Handayani, S. 2022. Literasi Digital: Pemberdayaan Perempuan pada Kelompok Dasa Wisma di Kabupaten Banyuwangi. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 115-126.
- Taniarinda, R.S. & Soedjarwo. 2021. Pengaruh Pelatihan Batik terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Rumah Tangga di Desa Mojosari Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. *J+Plus Unesa*, 10(2). 12-25.
- Widiastuti, M., Danial, A., Oktiawanti, L., Kurniawan, D. 2019. Pelatihan Menjahit Dalam Meningkatkan Motif Berwirausaha Di SKB Kota Tasikmalaya. *Jendela PLS*, Vol 4 No. 2. P. 78-84.
- Wulandari, N, Indrianti, D.T, Hilmi, M.I. 2022. Analisis Gender Peran Perempuan Pesisir Pada Ketahanan Keluarga Di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember. *Jendela PLS*, Vol 7 No. 1. P. 52-60
- Yuliani, L. 2017. Pelatihan Pengrajin Kelom Geulis Berbasis Entrepreneur dalam Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha di Kecamatan Taman Sari Kota Tasikmalaya. *Jendela PLS*, Vol 2 No. 1. P. 61-72